

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relefan

Penelitian Mita Royanti 2021. Yang berjudul *Pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Lama Usaha Terhadap Pendapatan UMKM Kecamatan Kramat. Program Studi: Diploma III Akuntansi. Politeknik Harapan Bersama*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sendiri, kredit usaha rakyat (KUR), lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Kramat. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Kuantitatif Deskriptif, dengan Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis, Koefisien Determinasi. Hasil perhitungan dengan uji t hitung untuk modal sendiri 1,398, kredit usaha rakyat (KUR) -0,625 dan lama usaha sebesar 3,995. Kesimpulan bahwa variabel modal sendiri dan lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan di Kecamatan Kramat sedangkan Variabel Kredit Usaha rakyat (KUR) tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan di UMKM Kecamatan Kramat (Royanti, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu mempunyai tiga variabel X yaitu modal sendiri, kredit usaha rakyat, lama usaha, dengan variabel Y yang sama yaitu pendapatan UMKM. Serta memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu, pada penelitian terdahulu dilaksanakan di Kecamatan Kramat pada periode 2021. Sedangkan penelitian penulis yaitu dilaksanakan di Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada periode 2023.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua variabel X yaitu kredit usaha rakyat dan pendapatan UMKM.

Penelitian Dian Ayu Lestari 2020. Yang berjudul *Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR), Modal Sendiri, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan UMKM di Kabupaten Tegal*. Penelitian ini menggunakan penelitian kauntitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa kredit usaha rakyat tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM dengan nilai signifikan 0,041, Modal sendiri berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM dengan nilai signifikan 0,003, lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM dengan nilai signifikan 0,168. Dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap UMKM dengan nilai signifikan 0,020. Hasil dari koefisien determinasi diperoleh R^2 sebesar 0,392 atau 39,2%. Dapat diartikan bahwa 39,2% pendapatan UMKM dipengaruhi oleh kredit usaha rakyat, modal sendiri, lama usaha dan jumlah tenaga kerja, sedangkan sisanya 60,8% disebabkan oleh factor lain yang di luar penelitian (Oferi et al.,2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu menggunakan empat variabel X yaitu, kredit usaha rakyat, modal sendiri, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja dengan variabel Y yang sama yaitu, pendapatan UMKM. Serta memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu, pada penelitian terdahulu objek penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tegal pada periode 2020. Sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada periode 2023. Adapun persamaan dalam

penelitian ini adalah menggunakan dua variabel X yaitu kredit usaha rakyat dan UMKM.

Penelitian Riawan dan Wawan Kusnawan 2018. Yang berjudul “*Pengaruh Modal Sendiri dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Pada UMKM di Desa Platihan Kidul Kec, Siman*”). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sendiri dan KUR berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha disektor UMKM. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji T-statistik berada dibawah 0,5. Dengan demikian besar kecilnya modal usaha, sangat mempengaruhi pendapatan usaha. Dimana penggunaan modal kredit sangat membantu para pelaku usaha menambah modal usaha. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sample dengan menggunakan data primer yaitu membagi kuesioner pada pelaku usaha UMKM di Desa Platihan Kidul Kec. Siman (Riawan & Kusnawan,2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel X yaitu, modal sendiri, dan kredit usaha rakyat dengan variabel Y yang sama yaitu pendapatan usaha UMKM. Serta perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitian yang dimana pada penelitian terdahulu objek penelitian dilaksanakan di Desa Platihan Kecamatan Kidul pada periode 2018. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara pada periode 2023. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan dua variabel X yaitu kredit usaha rakyat dan pendapatan UMKM.

Penelitian Siti Turyani Marfuah dan Sri Hartiyah.2019. yang berjudul *“pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Teknologi, Lama Usaha Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha (Studi kasus Pada Umkm Di Kabupaten Wonosobo)*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sendiri, kredit usaha rakyat (KUR), teknologi, lama usaha dan lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha. Penelitian ini hanya terbatas pada UMKM yang berada di Kabupaten Usaha Wonosobo, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel penelitian yang lebih luas serta menambah variable penelitain yang mempengaruhi pendapatan usaha. (Marfuah & Hartiyah,2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu menggunakan lima variabel X yaitu modal sendiri, kredit usaha rakyat, teknologi, lama usaha, dan lokasi usaha dengan variabel Y yang sama yaitu pendapatan usaha UMKM. Selain itu, perbedaan lain juga yang ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah terdapat pada objek atau lokasi penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo pada periode 2019. Sementara penelitian penulis dilaksanakan di Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara pada periode 2023. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan dua variabel X yaitu, Kredit usaha rakyat dan pendapatan UMKM.

Penelitian Eka Pratama & Anies Indah Hartiyah, SE.,M.Si., Ak., CA. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Peradaban. Yang berjudul *“Analisis Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman*

Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pendapatan Pengusaha UMK Di Kecamatan Bumiayu (Studi Kasus Bank Bri Bumiayu)". Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif pada pengusaha UMK terkait pengembangan UMK setelah adanya pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sample jenuh. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa modal sendiri (X1) dan modal pinjaman KUR (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan UMK di Kecamatan Bumiayu. Dari hasil tersebut diperoleh juga yang menunjukkan bahwa pendapatan UMK menjadi lebih besar setelah adanya KUR dibandingkan sebelum mendapat pinjaman KUR. Jadi dengan adanya pinjaman KUR bagi para pelaku UMK akan meningkatkan perkembangan UMK tersebut. (Eka Pratama & Indah Hartiyanti, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel X yaitu modal sendiri, dan kredit usaha rakyat, dengan variabel Y yang sama yaitu pendapatan UMKM. Selain itu perbedaan lain adalah, pada penelitian terdahulu dilaksanakan di Kecamatan Bumiayu sementara pada penelitian yang penulis laksanakan yaitu terdapat di Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara pada periode 2023. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan dua variabel X yaitu kredit usaha rakyat dan UMKM.

Penelitian Nining Sudiarti, Vivin Fitriyani, Neti Ayustina. 2019. Yang berjudul "*Pengaruh Dana KUR Terhadap Pendapatan Usaha*

Mikro Kecil Dan Menengah, Di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa". Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kredit usaha rakyat (KUR) berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa dengan nilai hitung lebih besar dari pada ttable ($9,088 > 1,708$). Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,768. Artinya sebesar 76,8% perubahan variable pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Desa Pukat dipengaruhi oleh kredit usaha rakyat (KUR), sedangkan sisanya sebesar 23,2% perubahan variable pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Desa Pukat dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian. (Sudiarti et al., 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel yaitu, kredit usaha rakyat dan UMKM dengan variabel Y yang sama yaitu pendapatan UMKM. Selain itu, perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitian yang dilaksanakan pada penelitian terdahulu terdapat di Desa Pakat, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Sementara penelitian yang penulis laksanakan dilakukan di Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara. Adapun persamaan dalam penelitian ini, terletak pada penggunaan variabel yaitu menggunakan dua variabel antara lain kredit usaha dan pendapatan UMKM.

Penelitian Made Dwi Vijayanti 1 & I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2019. Yang berjudul "*Pengaruh Lama Usaha Dan Modal Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako Di*

Pasar Kumbasari". Metode analisis yang digunakan, yaitu *path analysis* untuk mengetahui pengaruh langsung dan uji sobel dipakai untuk mengetahui pengaruh tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama usaha, modal, dan pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Variable pendapatan merupakan variable intervening pengaruh tidak langsung lama usaha dan modal terhadap efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi, pedagang sebaiknya meningkatkan perilaku kewirausahaannya dengan cara memperluas wawasan dengan mencari informasi dari berbagai sumber baik dari media elektronik, media social atau media lainnya. (Vivijayanti & Yasa, 2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel yaitu lama usaha, dan modal dengan variabel Y yang berbeda, yaitu dalam penelitian terdahulu variabel Y menyangkut pencapaian dan efisiensi usaha pedagang sembako. Sementara dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu pendapatan UMKM. Perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitian, pada penelitian terdahulu objek penelitian dilaksanakan di Pasar Kumbasari, pada periode 2019. Sementara pada penelitian yang penulis laksanakan, terdapat di Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara, pada periode 2023.

Penelitian Aditya Prawira & Siti Mutmainah. 2019) yang berjudul "*Pengaruh Modal, Jam Kerja, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM Berbasis Kuliner Di*

Kecamatan Banjarmasin Timur”. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable modal, jam kerja, jumlah tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Banjarmasin Timur. Sedangkan variable yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan yaitu variable modal. (Ofori et al., 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel yaitu modal, jam kerja, dan jumlah tenaga kerja dengan variabel Y yang sama yaitu pendapatan UMKM. Selain itu, perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitian, yang dimana pada penelitian terdahulu objek penelitian dilaksanakan di Kecamatan Banjarmasin Timur pada periode 2019. Sementara pada penelitian penulis dilaksanakan di Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara pada periode 2023. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan dua variabel X yaitu modal dan pendapatan UMKM.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kredit Usaha Rakyat

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yakni “*Credere*” yang berarti kepercayaan, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan. (Faud & D.M. M. Rustam 2005).

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar pihak yang bersangkutan. (Drs. Ismail, MBA. Ak. 2010)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah pembiayaan modal kerja atau investasi kepada debitur individu badan usaha atau kelompok usaha yang produktif yang layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Penyaluran KUR dapat dilakukan langsung, maksudnya UMKM dan koperasi dapat langsung mengakses KUR di Kantor Cabang atau Kantor Cabang Pembantu Bank Pelaksana. Penyaluran KUR dapat juga dilakukan secara tidak langsung, maksudnya usaha mikro dapat mengakses KUR melalui lembaga keuangan atau melalui kegiatan linkage program lainnya yang bekerja sama dengan Bank Pelaksana.

Kredit Usaha Rakyat merupakan kredit/pembiayaan dalam bentuk modal kerja dan atau investasi yang ditujukan kepada UMKM-K (Usaha Mikro Kecil dan Menengah serta Koperasi) di bidang usaha produktif dan layak namun belum bankable dengan plafond pinjaman sampai dengan sampai dengan Rp 500.000.000 yang dijamin oleh perusahaan penjamin. Yang dimaksud usaha produktif adalah usaha untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat memberikan nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan bagi para pelaku usaha. Usaha layak adalah usaha yang dilakukan para calon debitur yang dapat menguntungkan sehingga calon debitur mampu membayar bunga dan

dapat mengembalikan seluruh hutang/kewajiban pokok kredit dalam waktu yang sudah disepakati antara bank pelaksana dengan debitur. Sedangkan yang dimaksud dengan belum bankable adalah UMKM-K yang belum memenuhi persyaratan pembiayaan dari Bank pelaksana dalam penyediaan agunan atau dapat dikatakan belum mampu memenuhi persyaratan pembiayaan sesuai dengan ketentuan Bank pelaksana. Sedangkan untuk penjamin, penjamin sebesar 70% berasal dari pemerintah terhadap resiko KUR dan 30% sisanya ditanggung oleh Bank pelaksana. (Wiratna & Lila, 2017)

Proses Penyaluran KUR, pemerintah membuat suatu aturan yang termuat dalam peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 mengenai fasilitas penjaminan fasilitas kredit usaha rakyat yang sudah mengalami perubahan dengan peraturan Menteri Keuangan No.10/PMK.05/2009. Adapun syarat-syarat ketentuan kredit yang dimaksud sebagai berikut:

1. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang feasible namun belum bankable sebagaimana dimaksud Pasal 3 ayat (1), dengan ketentuan:
 - a. Merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit/pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan dengan hasil Bank Indonesia Checking pada saat permohonan kredit/pembiayaan diajukan dan/atau belum pernah memperoleh fasilitas Kredit Program dari pemerintah.
 - b. Khusus untuk penutupan pembiayaan KUR antara tanggal nota kesepakatan bersama (MoU) Penjaminan KUR dan sebelum

addendum I (tanggal 9 Oktober 2007 s.d. 14 Mei 2008), maka fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapatkan pembiayaan kredit program lainnya:

- c. KUR yang diperjanjikan antara Bank Pelaksana dengan UMKM-K yang bersangkutan.
2. Kredit/pembiayaan yang disalurkan kepada setiap UMKM-K baik untuk kredit modal kerja maupun kredit investasi, dengan ketentuan:
 - a. Setinggi-tingginya sebesar Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) dengan tingkat bunga kredit/margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar/setara 24% (dua puluh empat persen) efektif pertahun.
 - b. Diatas Rp500. 000.000, 00 (lima ratus juta rupiah) dengan tingkat bunga kredit/margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar/setara 16% (enam belas persen) efektif pertahun.
 3. UMKM-K yang telah mendapatkan KUR dapat menerima fasilitas penjaminan dalam rangka perpanjangan, restrukturisasi, dan tambahan pinjaman dengan syarat masih dikategorikan belum bankable (Riawan & Kusnawan, 2018)
 - a. **Jenis-Jenis KUR**

KUR adalah jenis pembiayaan subsidi dari pemerintah yang disalurkan melalui lembaga keuangan, pembiayaan kur pada dasarnya disalurkan khusus untuk pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang ingin mengembangkan

usahanya, istilah KUR mungkin tidak asing lagi dikalangan masyarakat, namun masih ada beberapa masyarakat yang belum begitu memahami tentang istilah Kur dikarenakan banyaknya jenis serta setiap bank menyalurkan Kur yang beda-beda. Menurut Bank BRI KUR dibagi menjadi tiga yaitu:

1. KUR Mikro

Sesuai dengan namanya, kredit usaha rakyat yang satu ini memang diperuntukkan bagi usaha kecil berskala mikro. Besaran modal atau plafon kreditnya dibatasi maksimal Rp 25.000,000. Namun untuk besaran maksimal pinjaman KUR Mikro ini bias berbeda, tergantung dari aturan bank pelaksana masing-masing.

Prinsipnya KUR Mikro ini menysasar pada jenis usaha kecil yang produktif dan prospektif dari sisi profit. Dengan begitu, pelaku usaha ini diharapkan dapat membayar cicilan kredit dengan waktu yang disepakati dengan pihak Bank Cicilan perbulan atau pertahun. Soal waktu pelunasan dana pinjaman, biasanya dibagi dalam dua kategori. Yaitu selama tiga tahun untuk usaha kredit modal kerja dan selama lima tahun untuk usaha kredit investasi.

Ada beberapa syarat utama yang harus dipenuhi calon debitur (peminjam) untuk memperoleh Kur Mikro, diantaranya adalah pelaku usaha memang benar dan serius menjalankan usahannya daalam waktu tiga bulan terakhir, pelaku usaha juga pernah mengikuti pelatihan

kewirausahaan dan bersertifikat, dan terakhir adalah usaha yang dijalankan itu masuk kategori layak dan produktif.

2. KUR Retail

Berbeda dengan Kur Mikro yang hanya memberikan maksimal modal Rp25 Juta Kur Retail merupakan sebuah kredit investasi atau kredit modal kerja yang di berikan BRI pada setiap debitur yang memiliki usaha layak dan produktif. Kendati Kur Retail memiliki ambang minimal plafon Rp25 Juta, hingga maksimal Plafon Rp500 Juta.

Kur Retail memiliki keunggulan diantaranya, tempat pengajuan kur tersebut hamper diseluruh Indonesia, suku bunga yang rendah, sumber daya manusia yang professional dan handal dibidangnya. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk mengajukan KUR Retail BRI diantaranya adalah debitur memiliki usaha yang produktif dan layak dibiayai, tidak dalam proses penerimaan kredit dari bank lain, kecuali kredit konsumtif seperti KKB, Kartu kredit dan KPR, usaha tersebut paling tidak sudah aktif selama 6 bulan.

3. KUR TKI

Kur Tki diberikan untuk membiayai keberangkatan calon TKI ke Negara lain dengan pinjaman yaitu Rp 25 Juta dan tidak memerlukan jaminan lain cukup dengan memberikan KTP anda, dengan tingkat suku bunga 6% pertahunnya, bebas biaya administrasi dan provisi dan

etimasi pengembalian ditargetkan selama-lamanya tiga tahun sejak masa pinjaman:

b. Tujuan Pelaksanaan Program KUR

Tujuan dari program KUR adalah sebagai berikut:

1. Mempercepat pengembangan serta pemberdayaan UMKM dan Koperasi.
2. Meningkatkan akses pembiayaan serta mengembangkan UMKM dan koperasi kepada Lembaga Keuangan.
3. Sebagai upaya penanggulangan/pengentasan kemiskinan serta perluasan kesempatan kerja.

c. Indikator Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Menurut Marfuah dan Sri, (2009:57) memaparkan beberapa indikator kredit usaha rakyat yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan
2. Kesepakatan
3. Jangka waktu
4. Resiko
5. Kemampuan
6. Jaminan
7. Kondisi ekonomi

Menurut Kasmir, (2012:87) indikator pemberian kredit usaha rakyat harus memperhatikan beberapa poin-poin di bawah ini yaitu:

1. Kepercayaan
2. Kesepakatan

3. Jangka Waktu
4. Resiko
5. Balas Jasa

Sementara itu, beberapa teori lain juga disampaikan oleh Suhardjono, (2003) dalam memberikan dana kredit usaha rakyat harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Watak
2. Kemampuan
3. Modal
4. Jaminan
5. Kondisi ekonomi

2.2.2. Lama Usaha

Menurut Wijayanti (dalam Damayanti, 2011:5), mengatakan bahwa jangka waktu pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui

dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha atau kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah. Pengalaman usaha ini juga dapat dimasukkan ke dalam pendidikan informal yaitu pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak dalam lingkungan pekerjaan dan sosialnya.

Lamanya seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Astamoen, 2008:291).

a. Indikator Lama Usaha

Menurut Foster,(2001:43) ada beberapa Indikator dari lama usaha yaitu dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Lama usaha yaitu, lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan satuan tahun.
2. Lama usaha adalah lamanya pedagang menjalankan usaha dagang sampai dengan relokasi usaha, dinyatakan dengan satuan tahun.

Pendapat lain disampaikan oleh Marfuah dan Sri, (2009) beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur lama usaha yaitu sebagai berikut:

1. Lamanya pengusaha dalam menjalankan usahanya

2. Kesesuaian dengan keterampilan

2.2.3. Jam Kerja

Selain factor modal dan lama usaha, tingkat pendapatan pedagang juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Alokasi waktu usaha dan jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan seorang pedagang dalam berdagang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jam kerja adalah waktu yang dijalankan untuk perangkat peralatan yang di operasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktifitas kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu. Semakin tinggi jam kerja atau alokasi waktu yang kita berikan untuk membuka usaha maka probabilitas omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi maka kesejahteraan pedagang akan semakin terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga pedagang tersebut.

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarganya, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam. Selebihnya bila

dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktifitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan mendorong kelancaran usaha baik individu ataupun kelompok.

Perkerja di perbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam tiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat supaya bisa mempertahankan tingkat kerjanya dari hari kehari. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktifitas kerja yang tidak sama antara pedagang yang lain. Hal tersebut juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan di terima masing-masing pedagang. (skripsi Wike Angraini, 2019)

a. Indikator Jam Kerja

Jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha dimulai sejak buka usaha sampai usaha dagang tutup. Jam kerja dihitung dalam satuan jam perharinya.

Menurut Mayzuldri, (2009:11) mengungkapkan beberapa indikator dari jam kerja yaitu sebagai berikut:

1. Jam kerja yang ditetapkan yaitu 40 jam/minggu (7 jam/hari)
2. Pertambahan pendapatan cenderung untuk mengurangi jam kerja
3. Menetapkan masa selesainya pekerjaan
4. Lamanya jam kerja bagi setiap pedagang tidak sama
5. Ekonomi keluarga menjadi alasan dalam penambahan jam kerja

6. Jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh

Selain itu pengaturan jam kerja menurut dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, Undang-Undang No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk menerapkan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini sudah diatur dalam dua sistem yaitu:

1. 7 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu atau
2. 8 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu untuk lima hari kerja dalam satu minggu

2.2.4. Pendapatan Usaha

Menurut Ramlan (2005:13), pendapatan usaha adalah kerja dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Samuelson dan Nordhaus (2005:255) menyatakan bahwa pendapatan di dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu

tertentu. Menurut Raharja dan Manurung (2010:291) menyatakan bahwa pendapatan adalah total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu (Fak & Unsam, 2017).

a. Indikator Pendapatan

Menurut Suherman Rosyid, (2009:55) mengungkapkan beberapa indikator dari pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan dari penjualan/hari (Rp)
2. Dengan keuntungan maksimal kesejahteraan akan ikut meningkat
3. Pendapatan dapat memenuhi keuntungan keluarga
4. Modal
5. Jam berdagang
6. Lama usaha
7. Jumlah tenaga kerja

Menurut Bramastuti, (2009:48) indikator pendapatan antara lain:

1. Penghasilan yang diterima per bulan
2. Pekerjaan
3. Anggaran biaya
4. Beban keluarga yang ditanggung

Selain itu, hal lain juga disampaikan oleh Theodorus M. Tuanakotta, (2011:35) dalam buku “ Teori Akuntansi” pendapatan adalah merupakan jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atas penciptaan barang atau jasa selama suatu

kurun waktu tertentu. Kemudian diperkuat dengan pendapat Carl S. Warren (2014:17) mengatakan bahwa salah satu indikator dari pendapatan adalah dapat di ukur pada pendapatan usaha= penjualan bersih.

b. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. UMKM diatur berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. Definisi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah suatu usaha milik perorangan dan atau badan usaha perorangan sifatnya produktif yang memenuhi kriteria sektor mikro yang sudah diatur dalam Undang-Undang. (Sumiyadi 2019).

Menurut UUD 1945 kemudian dikuatkan melalui TAP MPR NO.XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang dan berkeadilan. Selanjutnya dibuatlah pengertian UMKM melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis dirubah ke Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut 11:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai mana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Contoh Usaha Kecil Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja; Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya; Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubel kayu dan rotan, industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan; Peternakan ayam, itik dan perikanan; Koperasi berskala kecil.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan

bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (Hanım & Norman.2018)

2.3. Grand Theory

a. **Kredit Usaha Rakyat**, Menurut Marfuah dan Sri, (2009:57) memaparkan beberapa indikator kredit usaha rakyat yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan
2. Kesepakatan
3. Jangka waktu
4. Resiko
5. Kemampuan
6. Jaminan
7. Kondisi ekonomi

Menurut Kasmir, (2012:87) indikator pemberian kredit usaha rakyat harus memperhatikan beberapa poin-poin di bawah ini yaitu:

1. Kepercayaan
2. Kesepakatan
3. Jangka Waktu
4. Resiko
5. Balas Jasa

Sementara itu, beberapa teori lain juga disampaikan oleh Suhardjono,(2003) dalam memberikan dana kredit usaha rakyat harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Watak
 2. Kemampuan
 3. Modal
 4. Jaminan
 5. Kondisi ekonomi
- b. **Lama Usaha, Menurut** Foster,(2001:43) ada beberapa Indikator dari lama usaha yaitu dapat di jelaskan sebagai berikut:
1. Lama usaha yaitu, lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan satuan tahun.
 2. Lama usaha adalah lamanya pedagang menjalankan usaha dagang sampai dengan relokasi usaha, dinyatakan dengan satuan tahun.
- Pendapat lain disampaikan oleh Marfuah dan Sri, (2009) beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur lama usaha yaitu sebagai berikut:
1. Lamanya pengusaha dalam menjalankan usahanya
 2. Kesesuaian dengan keterampilan
- c. **Jam Kerja, Menurut** Mayzuldri, (2009:11) mengungkapkan beberapa indikator dari jam kerja yaitu sebagai berikut:
1. Jam kerja yang ditetapkan yaitu 40 jam/minggu (7 jam/hari)

2. Pertambahan pendapatan cenderung untuk mengurangi jam kerja
3. Menetapkan masa selesainya pekerjaan
4. Lamanya jam kerja bagi setiap pedagang tidak sama
5. Ekonomi keluarga menjadi alasan dalam penambahan jam kerja
6. Jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh

d. **Pendapatan**, Menurut Suherman Rosyid, (2009:55) mengungkapkan beberapa indikator dari pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan dari penjualan/hari (Rp)
2. Dengan keuntungan maksimal kesejahteraan akan ikut meningkat
3. Pendapatan dapat memenuhi keuntungan keluarga
4. Modal
5. Jam berdagang
6. Lama usaha
7. Jumlah tenaga kerja

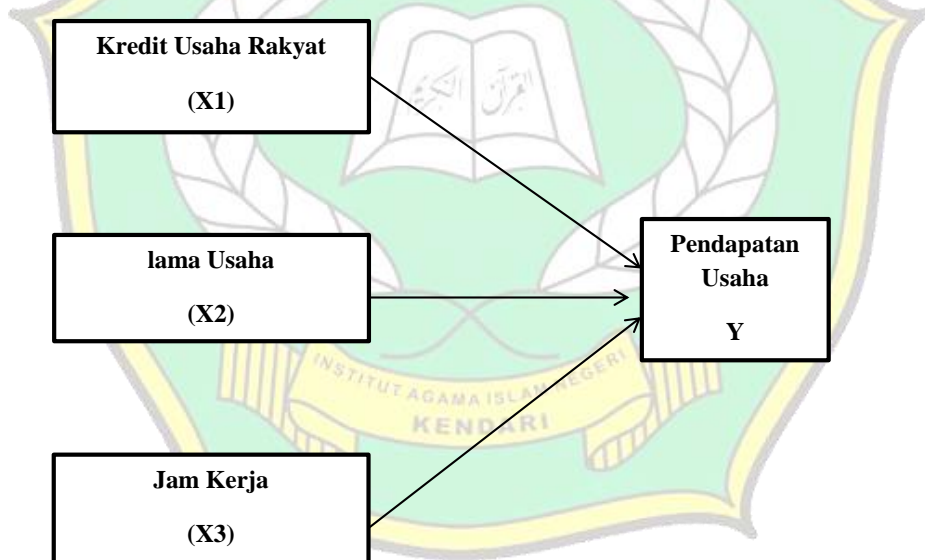
Menurut Bramastuti, (2009:48) indikator pendapatan antara lain:

1. Penghasilan yang diterima per bulan
2. Pekerjaan
3. Anggaran biaya
4. Beban keluarga yang ditanggung

2.4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting, Sugiyono (2015:60), kerangka pikir menggambarkan pengaruh dari variable independen dan variable depende, variable independen pada penelitian ini adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) (X_1) lama usaha (X_2), jam kerja (X_3), sedangkan variable dependen adalah pendapatan usaha UMKM (Y).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menggunakan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

1. Variable dependen atau variable terkait (Y) yakni variable yang nilainya di pengaruhi oleh variable dependen penelitian ini adalah pendapatan.

2. Variable independen atau variable bebas (X) yakni variable yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variable dependen atau variable terikat. Variable independen dalam penelitian ini ada 3 yaitu:
 - a. Variable X_1 = Kredit Usaha Rakyat
 - b. Variable X_2 = Lama Usaha
 - c. Variable X_3 = Jam Kerja

1. Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan UMKM

Setiap perusahaan yang didalam menjalankan usahanya pastinya mengharapkan keuntungan atau laba. Pendapatan antara suatu usaha dengan usaha lainnya tentulah berbeda-beda tergantung dari tingkat penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Dimana pendapatan merupakan hal yang utama seseorang mendirikan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu modal merupakan hal yang penting dalam pengembangan UMKM, karena diharapkan dengan semakin besar modal yang diterima maka pendapatan diharapkan meningkat.

Modal merupakan faktor pendukung yang penting bagi pedagang untuk keberlangsungan usahanya. Berbagai kajian tentang sektor informal atau pengembangan usaha mikro selalu mengedepankan peran modal sebagai kesulitan utama yang dihadapi para pelaku usaha. Hal ini memungkinkan akan turut mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang.

Hasil riset yang dilakukan oleh Tampubalon (2007), Artaman (2015), dan Kusumawardani (2014) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, ini berarti bahwa semakin besar pengeluaran modal kerja dalam berdagang maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh pedagang.

2. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan UMKM

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2002:9). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seseorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktifitasnya, kemampuan profesionalnya/keahliannya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011:25).

Dalam penelitian Hanun, (2017) dan Silviana, (2021) menyatakan lamanya usaha yang dijalankan berdampak pada banyaknya pelanggan dan akan mendapat dampak yang positif untuk penjual. Penjual mendapat perolehan efisiensi dengan

jumlah konsumen yang lebih besar dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi faktor pendapatan.

3. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan UMKM

Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang dalam berdagang. Semakin tinggi jam kerja atau alokasi waktu yang kita berikan untuk membuka usaha maka probabilitas omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi

Dalam penelitian yang dilakukan Silviana, (2021) menyatakan jam kerja yang efektif maupun tertata bisa mempengaruhi dan membuat pendapatan lebih dinamis.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pelaku UMKM dikarenakan semakin lama pelaku UMKM itu berdagang maka kesempatan untuk terjualnya barang semakin banyak, dari pada pelaku UMKM yang sedikit jam dalam berdagang/berjualan.

4. Pengaruh Kredit Usaha Rakyat, Lama Usaha, Jam Kerja Terhadap Pendapatan UMKM

Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedang stabil dan kesejahteraannya meningkat dan kegiatan jual beli dapat berjalan dengan lancar. Dalam memulai sebuah usaha berdagang salah satu hal terpenting adalah modal.

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha. Faktor lain yang penting dalam menjalankan usaha adalah faktor lama usaha yaitu, lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya. Selain itu faktor jam kerja yang juga merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usaha.

Berdasarkan penjelasan keterkaitan variabel diatas maka Penelitian kredit usaha rakyat, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM.

2.5. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (Hypo). Hipo berarti kurang dan tesis artinya pendapat. Jadi hipotesis merupakan suatu pendapat serta kesimpulan yang bersifat masih sementara, dan belum benar-benar berstatus sebagai pendapat. Sifat sementara hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis yang tepat. Hal ini diperoleh biasanya tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep-konsep yang di gunakan Sugiyono (2007: 139). Berdasarkan kerangka piki r dan teori yang bangun maka, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga modal pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha UMKM di Kecamatan Bonegunu.
2. Diduga lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha UMKM di Kecamatan Bonegunu.

3. Diduga jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha UMKM di Kecamatan Bonegunu.
4. Diduga modal pinjaman kredit usaha rakyat (KUR), lama usaha, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Bonegunu.

